

Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang *Developing Moral of Students Through Kultum Activity (Seven Minutes Lectures) at SD Negeri 17 Pangkalpinang*

Siti Hawa, Syarifah, Muhammad
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the process of moral development of students through kultum (seven minutes lectures) at SD Negeri 17 Pangkalpinang, and the supporting and inhibiting factors of moral development of students through kultum (seven minutes lectures) at SD Negeri 17 Pangkalpinang. The type of research used is descriptive qualitative, namely the author describes the process of fostering student morals through kultum activity by interviewing PAI teachers, class teachers, and headmaster of SD Negeri 17 Pangkalpinang, and is equipped with data and documentation relevant to this research. The results showed that the moral development of students through kultum activity at SD Negeri 17 Pangkalpinang was carried out by applying six methods: the exemplary method, the habituation method, the story method, and the reward method. Efforts to develop morals through kultum activity with application of the six method have been quite good, and run according to the schedule and programs made, and evaluation of activities is carried out by looking at the extent of development of student behavior after carrying out kultum. While the supporting and inhibiting factors for fostering the morals of students through kultum activity at SD Negeri 17 Pangkalpinang can be seen from internal factors, namely students listening well to the kultum material delivered, students being late for the kultum and noisy when implementing the kultum. While external factors, namely there is good cooperation between fellow educators to discipline students, the availability of adequate facilities and infrastructure in the implementation of kultum, and the allocation of time devoted to kultum. Then for the inhibiting factors educators often stop delivering kultum material in the middle because they feel disturbed by noisy students.

Keywords

*Developing
Moral
Seven Minute
Lectures*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis menggambarkan proses pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kultum dengan mewawancarai guru PAI, guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 17 Pangkalpinang, serta dilengkapi dengan data serta dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang dilaksanakan dengan menerapkan enam metode: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran. Upaya pembinaan akhlak melalui kultum dengan penerapan keenam metode tersebut hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan kultum. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang yaitu

Keywords

*Pembinaan
Akhlak
Kuliah Tujuh Menit*

dapat dilihat dari faktor internal yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi kultum yang disampaikan, peserta didik terlambat mengikuti kultum dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Sedangkan faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik.

Korespondensi

Siti Hawa

syarifahjunaidi@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Canggihnya handphone misalnya, telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan jarak dan waktu, menghubungkan antar daerah, provinsi bahkan antar negara sekalipun (Sylvianah, 2012). Oleh karena itu, apabila tidak bijak dalam menggunakannya, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan. Tayangan di televisi dan media sosial yang kurang mendidik yang memuat hal-hal yang tidak sesuai etika sangat rentan diikuti oleh peserta didik. Sehingga sering dijumpai anak-anak yang tidak hormat kepada guru dan orangtua, tidak mau belajar, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan, mencuri, dan bahkan ada yang sudah berpacaran. Kurangnya pembinaan agama, perhatian keluarga dan masyarakat menjadi salah satu faktor terbesar merosotnya akhlak peserta didik saat ini. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangatlah penting untuk dilakukan sedini mungkin pada setiap jenjang pendidikan, tak terkecuali sekolah dasar (SD) (Sylvianah, 2012).

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa sangat diperlukan, apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini yang dihadapkan pada krisisnya moral dan akhlak. Beberapa contoh kejadian yang menandakan krisisnya akhlak anak dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris di antaranya perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa yang terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Berdasarkan dari beberapa fakta di atas, menunjukkan betapa pentingnya pembentukan dan pembinaan akhlak sejak usia dini (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011).

Pembinaan akhlak adalah tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Muhammad Rusmin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna (Rusmin, 2017). Oleh karena itu, akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan Islam.

Selain itu, misi utama diutusny Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia agar tidak menyimpang dari Alquran. Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”. (H.R Abu Daud) (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Razak, Utsman, & Arief, 2006).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam di atas, yaitu untuk pembinaan akhlak, maka tidak cukup hanya dengan menjelaskan pengertian saja. Akan tetapi, perlu untuk membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji agar nantinya secara perlahan akhlak anak dapat terbina dengan baik, sehingga akan muncul akhlak terpuji. Oleh karena itu, akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukam secara terus menerus. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik, apalagi sejak usia sekolah dasar. Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang tepat untuk melaksanakan pembinaan akhlak, dikarenakan pada masa ini anak telah mengenal lingkungan luar yang memungkinkannya untuk mencontoh, dan mempelajari hal-hal negatif yang dapat menyebabkan kerusakan akhlak apabila tidak dibina dan diarahkan (Sylvianah, 2012). Melalui pembinaan akhlak, peserta didik dapat mengetahui perkara yang benar dan perkara yang buruk, serta mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak dibutuhkan strategi khusus agar proses pembinaan akhlak ini dapat berhasil. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membina akhlak siswa adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk gurunya. Kemudian metode pembiasaan juga sangatlah penting. Apabila ingin mengubah diri menjadi lebih baik, maka harus membiasakan diri untuk berbuat baik pula. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, dan setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya (Manan, 2017).

Pembinaan akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik pada masa sekolah dasar. Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang sangat rentan bagi peserta didik untuk mencontoh dan

menirukan hal-hal yang dilihatnya, maka perlu perhatian dan bimbingan yang positif dari pihak sekolah agar tidak menyebabkan kerusakan akhlak apabila tidak dibina dan diarahkan dengan baik dan benar. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Sylvianah, 2012). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengadakan kebijakan terprogram, salah satunya melalui program kulum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan di luar kelas seperti halnya di SD Negeri 17 Pangkalpinang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Pangkalpinang bahwa ketika di sekolah terdapat sebagian (52%) peserta didik yang akhlaknya kurang baik kepada guru dan teman-temannya. Seperti bolos, mengejek temannya, mengganggu temannya ketika belajar sehingga terjadi pertengkaran kecil, berisik ketika di dalam kelas, sulit untuk dinasihati dan diberitahu, tidak disiplin, tidak hormat kepada guru, dan bahkan ada yang berani melawan gurunya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan Kulum atau Kuliah Tujuh Menit (Syamsujiriyah, 2020).

Kulum yaitu metode menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Kulum yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa kegiatan memberikan nasihat atau siraman rohani kepada peserta didik agar ketika masuk kelas mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kulum ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jumat pagi sebelum memulai proses pembelajaran. Kulum ini juga disampaikan secara langsung oleh guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya. Walaupun namanya “Kulum (kuliah tujuh menit)”, namun pelaksanaannya terkadang melebihi waktu tujuh menit, bahkan bisa sampai 30 menit. Kulum ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam membina akhlak peserta didik. Karena pelaksanaan kulum ini orientasi utamanya adalah untuk akhlak peserta didik. Di antara materi-materi kulum yang disampaikan guru adalah tentang salat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, materi Q.S An-Nas (bagaimana contoh manusia yang baik dan manusia yang tidak baik), sedekah, kebersihan, serta membaca surat-surat pendek dan bershalawat bersama dengan dipandu oleh salah satu siswa secara bergantian setiap minggunya. Kulum ini digabung pula dengan metode muraja’ah, yaitu mengulangi hapalan surat pendek secara serentak dengan siswa lainnya. Selain itu, materi kulum juga bergantung pada hari apa kulum itu dilaksanakan, misalnya ketika peringatan isra’ mi’raj dan hari nuzulul quran, maka materi kulumnya yaitu tentang isra mi’raj dan hari nuzulul quran itu sendiri (Syamsujiriyah, 2020).

Ceramah atau Kulum yang disampaikan ini harus dapat menarik perhatian siswa dan tidak membosankan. Hal ini untuk menghindari adanya siswa yang sibuk sendiri ketika pelaksanaan kulum. Guru harus menguasai karakteristik siswa serta teknik-teknik dalam menyampaikan ceramah, bisa diselipkan dengan candaan atau tepuk tangan. Pada dasarnya, semua aspek yang diajarkan dalam ajaran Islam adalah bernilai pendidikan (Rahman, 2012), begitu pula dalam kegiatan kulum ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan mempunyai arti sebagaimana berikut: pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina; pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan; dan pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kbbi, 2016). Sedangkan menurut H. M Arifin, pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal (Arifin, 2019).

Dalam pengertian lain, pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi, di mana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing, dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sylvianah, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar secara sadar, terencana, kontinyu, dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki agar mencapai suatu tujuan hidup yang lebih efektif.

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari khuluq yang artinya perilaku atau tabiat

manusia sejak lahir (Al-Mishri, 2018). Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Dapat dikatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan secara spontan. Apabila yang dimunculkan adalah perbuatan baik, maka disebut akhlak terpuji, dan apabila yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak tercela (Habibah, 2015).

Sedangkan pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki dan membentuk sifat, perilaku serta kebiasaan seseorang dalam melakukan hal yang baik, sehingga dalam dirinya dapat terbentuk kepribadian yang diwarnai dengan akhlak yang mulia. Pada lingkungan sekolah, pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, antara lain melalui mata pelajaran tertentu atau program-program lainnya. Dalam hal ini, tugas pendidik adalah mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui mata pelajaran atau program tersebut. Tujuan pembinaan akhlak siswa adalah untuk membentuk pribadi setiap muslim agar memiliki perilaku dan moral yang baik, jujur, beradab, suci, sopan, santun, beriman serta bertakwa kepada Allah sesuai dengan ajaran yang ada dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Adapun akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut: a) Akhlak yang baik atau terpuji. Akhlak terpuji adalah perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya. Akhlak terpuji merupakan salah satu media pendidikan, yaitu larangan, keteladanan, hukuman dan ganjaran yang dijelaskan kepada anak didik agar mereka bisa memahami apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan, b) Akhlak tercela adalah perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya. Contoh dari akhlak tercela yaitu, meninggalkan kewajiban shalat lima waktu, berdusta, berbicara tidak sopan kepada orangtua dan guru, mengejek teman sejawat dengan perkataan yang menyinggung perasaan, dan lain sebagainya (Pai, 2016).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar dan dikutip oleh Iwan bahwa akhlak terpuji manusia terdiri dari sebagaimana berikut: a) Akhlak terhadap Allah: mentauhidkan Allah SWT, berbaik sangka, dzikrullah, dan tawakal; b) Akhlak terhadap guru: memuliakan dan tidak mencaci maki guru, belajar kepada guru dengan penuh semangat, berpenampilan rapi ketika belajar kepada guru, tidak berisik, dan memperhatikan penjelasan guru, menggunakan bahasa yang baik ketika bertanya kepada guru, menghormati guru, bersikap baik kepada guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, mendengarkan dan mematuhi perkataan guru, disiplin dalam menuntut ilmu dan waktu belajar, dan mengikuti pengarahan guru, berangkat ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, menaati peraturan sekolah dan kelas, berpakaian rapi, dan menyelesaikan tugas pada waktunya (Sahlan & Teguh Prastyo, 2012); c) Akhlak terhadap diri sendiri: sabar, bersyukur, menunaikan amanah, berkata benar dan jujur, selalu menepati janji, memelihara kesucian diri, akhlak terhadap keluarga, berbakti kepada orangtua, bersikap baik kepada saudara, akhlak terhadap masyarakat, berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain; d) Akhlak terhadap lingkungan: tidak merusak tumbuhan, tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga kelestarian alam (Iwan, 2017).

Dalam sekolah atau lembaga pendidikan, upaya pembinaan akhlak mulia dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan etika, pendidikan moral, atau pendidikan karakter. Di Indonesia, misi pembinaan akhlak ini direalisasikan dalam dua mata pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti memberikan keteladanan kepada siswa (sopan santun terhadap sesama guru, pimpinan, dan para siswa), sholat zuhur berjama'ah, kultum, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan lainnya (Hendri, 2018).

Akhlak mulia di lingkungan sekolah harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari semua warga sekolah mulai dari karyawan, pegawai, pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Kemudian dalam membina akhlak siswa di lingkungan sekolah, para pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun, dan sabar. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga terbentuklah budaya akhlak mulia dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Sudrajat, 2017).

Adanya penerapan pembinaan akhlak di sekolah ini memberikan kebebasan pada pihak sekolah untuk memilih atau membuat program yang akan diterapkan di sekolahnya masing-masing yang akan

disesuaikan dengan visi dan misi di sekolah, serta keadaan lingkungan sekolah. Pemberian kebebasan ini tentu akan membuat sekolah memiliki beragam kreasi terkait program atau kegiatan apa saja yang bisa menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang sangat mendominasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2016 bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD) diharapkan memiliki nilai-nilai akhlak mulia sebagai berikut (Permendikbud, 2016):

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Jujur: tidak melakukan kecurangan, dan menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
3. Peduli: membantu siapapun yang mengalami musibah, dan membela kaum lemah
4. Bertanggung jawab: melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, dan berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya
5. Keterampilan berpikir kreatif, dan kritis: mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain, dan menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
6. Kemampuan bertindak mandiri: tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, dan menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
7. Produktif: sadar akan manfaat kemampuan terbaik, dan berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
8. Kolaboratif
9. Komunikatif

Ada enam metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, metode perumpamaan, dan metode ganjaran sebagaimana berikut (Prafitri, 2018):

- a. Metode teladan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik melalui ucapan, sikap, serta perbuatan baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui suguhan ilustrasi mengenai kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh tertentu.
- b. Metode pembiasaan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara melatih jiwa peserta didik kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia, apabila ingin menjadi pemurah, maka harus dibiasakan dengan melakukan pekerjaan dengan murah hati hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- c. Metode nasehat. Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati yang disertai dengan keteladanan.
- d. Metode cerita. Metode cerita adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana proses terjadinya suatu hal, terutama cerita yang bersumber dari Alquran dan hadis yang tentunya berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.
- e. Metode perumpamaan. Metode perumpamaan adalah bagaimana pendidik berupaya untuk menghubungkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata.
- f. Metode ganjaran. Metode ini dapat berupa hadiah atau hukuman. Hadiah bisa menjadi dorongan spritual seseorang untuk terus berakhlak baik, sedangkan hukuman dapat menjadi pengendali dari melakukan akhlak yang tercela.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan teladan, pembiasaan, nasehat, cerita, perumpamaan dan ganjaran kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung pendidik dapat memberikan contoh sikap, perilaku dan perbuatan yang baik kepada peserta didik. Sedangkan secara tidak langsung pendidik dapat memberikan hukuman atau hadiah sebagai pengontrol dari perbuatan tercela dan terpuji. Dimana penerapan keenam metode tersebut diharapkan dapat membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Kemudian dalam sumber lain menyebutkan bahwa secara asasi metode pembinaan akhlak yang bisa diterapkan di sekolah maupun pondok pesantren ada empat macam sebagaimana berikut (Sasono, 1998):

- a. Membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal terpuji, seperti menghormati guru dengan tidak berjalan

didepannya, serta disiplin dalam segala kegiatan, termasuk kultum.

- b. Menasehati dan mengarahkan siswa untuk selalu melakukan hal-hal terpuji, seperti menasehati siswa tentang keimanan, berperilaku yang baik kepada guru, orangtua maupun orang lain, dan lain sebagainya
- c. Memberikan tauladan yang baik kepada siswa. Metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji guru sehari-hari, baik di depan siswa maupun dibelakangnya, karena guru merupakan contoh bagi para siswanya
- d. Menjaga siswa dari perbuatan tercela. Metode ini dapat diterapkan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendidik, karena baik buruknya perilaku siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat menimba ilmu.

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah seni, seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan sedikit durasi waktu, yakni tujuh menit. Kultum merupakan suatu kegiatan penyampaian ajaran-ajaran keagamaan yang dibatasi oleh waktu atau penyampaian ajaran Islam secara singkat (Saeroji & Ariyanto, 2018). Menurut penulis, kultum adalah menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Oleh karena itu, Kultum bisa juga disebut dengan ceramah singkat. Ceramah merupakan suatu metode penyampaian materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dengan cara lisan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Tambak, 2014). Tujuh menit dalam istilah kultum tidak menjadi patokan bahwa kultum harus dilaksanakan selama tujuh menit, tujuh menit di sini menggambarkan singkatnya waktu untuk menyampaikan materi atau ilmu dakwah.

Kultum atau kuliah tujuh menit merupakan salah satu bentuk penerapan dari metode ceramah. Penerapan metode ceramah ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya guru memerlukan keterampilan tertentu agar dapat menarik perhatian siswa (Darmadi, 2017). Misalnya dengan diselengi candaan, atau digabung dengan metode tanya jawab dan diskusi, atau bisa juga dilengkapi dengan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, seperti halnya di dalam Kultum dilengkapi dengan metode muraja'ah, yaitu mengulangi hapalan surat pendek secara serentak dengan siswa lainnya, serta bershalawat bersama dengan meminta siswa agar memandu pembacaan surat pendek serta shalawat tersebut.

Kultum atau ceramah membahas hal-hal yang berhubungan dengan agama atau masalah-masalah yang mengandung kebaikan. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh orang yang mendengarkan. Sementara itu, kultum yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak peserta didik.

Tujuan kultum adalah untuk mengajak kepada kebaikan, sebagaimana dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 yang artinya "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karen kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

Ayat di atas bisa dijadikan dasar dari pelaksanaan kultum saat ini. Kultum adalah seni berbicara sesuatu yang sifatnya baik kepada khalayak banyak dengan media lisan. Sedangkan berbicara dengan lisan termasuk salah satu metode dalam menyampaikan dakwah. Karena itulah, Kultum bisa dijadikan sebagai salah satu metode atau cara dalam menyampaikan dakwah dan kebaikan.

Kultum memiliki tiga unsur penting yang harus ada didalamnya, yaitu sebagaimana berikut:

- a. Penyampai atau penceramah, yaitu orang yang menyampaikan kajian Kultum tentang kebaikan dan pesan-pesan Islam (Wahid, 2019). Di antara syarat untuk menjadi penceramah kultum adalah harus bisa menjaga diri dan agamanya. Selain tampil tanpa gugup, seorang penceramah kultum juga dituntut untuk memiliki perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan apa yang disampaikannya kepada pendengar. Kemudian, teknik serta bahasa dalam menyampaikan kultum juga harus diperhatikan. Sehingga para pendengar mudah memahami, dan tidak bertanya-tanya kembali mengenai maksud atau pesan yang telah disampaikan oleh penceramah. Selain itu, seorang penceramah juga harus kreatif dalam menciptakan tema kultum, memperindah gaya bahasa dan memperbaiki cara bicara.
- b. Penerima atau objek dakwah, yaitu orang yang mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh penceramah, baik sebagai individu maupun kelompok. Penerima atau objek dakwah tidak boleh dikompromi untuk membenci golongan tertentu, karena penerima atau objek dakwah ini sifatnya hendak

menerima nasehat kebaikan, bukan untuk dikompromi. Apabila ini terjadi, maka penerima atau objek dakwah boleh mengabaikan penceramah yang menyampaikan hal tersebut. Namun tetap menjaga kesopanan dengan cara tidak berisik ketika penceramah masih berbicara di depan.

- c. Adanya pesan atau nasehat, yakni bahan yang disampaikan dari penceramah kepada yang mendengarkan. Pesan atau nasehat yang disampaikan tidak boleh mengandung cacian atau makian terhadap agama lain atau suatu golongan tertentu. Sebaliknya, nasehat yang disampaikan haruslah mengandung kebaikan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tema atau nasihat yang disampaikan juga harus menarik dan lucu, namun tetap harus mengandung unsur agama dan kebaikan. Sehingga para pendengar tidak mudah bosan ketika mendengarkannya.

Dalam menyampaikan ceramah atau kultum bukan hanya sekadar berorasi dan berkata-kata, apalagi sekadar ingin tampil di muka umum. Akan tetapi, kultum ini dapat menjadi ajang dalam menyampaikan pesan pembelajaran yang sarat akan hikmah dan nilai-nilai kebaikan atau agama. Biasanya, para pendengar cenderung menyukai ceramah atau kultum yang menarik, lucu, humoris, namun tetap mengandung nilai-nilai agama dan kebaikan serta hikmah dari nilai-nilai tersebut.

Adapun beberapa ciri-ciri khas dalam ceramah adalah sebagai berikut (Kusmayadi, 2008):

- a. Ada sesuatu yang dijelaskan atau diinformasikan untuk memperluas pengetahuan pendengar, biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau dianggap ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu
- b. Terdapat komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar, yaitu dialog, tanya jawab, diskusi dan sebagainya
- c. Menggunakan alat bantu presentasi

Adapun fungsi ceramah atau Kultum adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi dalam membantu menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil alamin bagi seluruh makhluk Allah
- b. Berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin agar kelangsungan ajaran Islam terus berlanjut kepada umat Islam berikutnya
- c. Berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mendatangkan kebaikan
- d. Berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik (Amin, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Kultum merupakan sesuatu hal yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan ajaran Islam di kalangan siswa maupun individu lainnya. Karena apa yang ada dalam ajaran agama Islam disampaikan secara langsung di depan peserta didik. Oleh karena itu, Kultum termasuk salah satu metode dalam menyampaikan dakwah ajaran Islam, yaitu menyampaikan ceramah secara lisan. Selain efektif, dakwah secara lisan merupakan suatu anjuran dari Rasulullah. Hal ini terdapat dalam hadis beliau yang artinya (M Nashiruddin Al-Albani, 2005):

“Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan, jika tidak mungkin, ubah dengan lisan, jika tidak mungkin, maka dengan hati, dan itulah selemah-lemahnya iman”. (H.R Muslim)

Kultum merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk menyampaikan suatu kebaikan mengingat sifat manusia yang sering lupa, maka sangat perlu untuk diingatkan. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Dede Rosyada, bahwa pengajaran yang berpusat pada guru (mengajar dengan paparan atau ceramah) layak untuk digunakan dalam menyampaikan berbagai informasi (materi) dalam waktu yang sangat terbatas (Rosyada, 2017).

Demikian halnya dengan kultum ini, yang merupakan bagian dari ceramah atau sering disebut ceramah singkat. Strategi ini banyak digunakan oleh guru pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Biasanya, Kultum ini bisa dilaksanakan di beberapa waktu, seperti ketika selesai salat berjamaah, ketika hendak melaksanakan salat tarawih, dengan maksud sedikit memberikan siraman rohani dan sambil menunggu jamaah yang lain datang.

Adapun beberapa manfaat kultum dalam pembinaan akhlak yaitu sebagai berikut (Tambak, 2014):

- a. Kultum sebagai pengingat agar menjadi pelajar yang berakhlak baik, adanya kegiatan Kultum dapat memberikan bimbingan, arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat, dan saran

- yang baik bagi pelajar
- b. Dapat menambah wawasan ilmu keislaman yang bermanfaat dan barokah
- c. Mendapatkan pahala dan keridhoan Allah SWT, sehingga mampu menjadi siswa yang beriman dan bertakwa
- d. Sebagai sarana untuk belajar menghormati orang yang sedang berbicara dan disiplin waktu
- e. Bisa memotivasi, menginspirasi dan mengamalkan ilmu yang disampaikan pemateri kulum
- f. Memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu kepada orang lain dengan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru atau, pemateri kulum
- g. Adanya nilai-nilai karakter yang lebih baik dari sebelumnya
- h. Dapat menambah wawasan dalam ilmu agama terutama mengenai PAI

Langkah-langkah dalam menyampaikan ceramah atau kulum antara lain yaitu: menentukan dan menganalisis materi yang akan dibahas, menyusun durasi waktu agar tidak memakan waktu yang terlalu banyak, membuka ceramah atau kulum dengan mengucapkan salam, menyampaikan materi ceramah atau kulum dengan cara bertutur kata, mengakhiri ceramah dengan menyampaikan ringkasan pokok-pokok materi yang telah disampaikan sebelumnya, memberikan saran atau nasihat kepada peserta didik, dan menutup ceramah atau kulum dengan mengucapkan salam (Yanto, 2014).

Selanjutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru atau orang lain ketika menyampaikan ceramah (dalam hal ini kulum), yaitu gaya bahasa, sikap dan cara berdiri, serta ekspresi wajah (Yanto, 2014):

- a. Gaya bahasa harus disesuaikan dengan pemahaman orang yang mendengarkan, misalnya terhadap siswa SD, maka janganlah menggunakan gaya bahasa yang sifatnya ilmiah, karena kebanyakan siswa SD belum mempelajari gaya bahasa tersebut.
- b. Sikap dan cara berdiri yang dapat memunculkan rasa simpatik dan perhatian orang yang mendengarkan, misalnya ketika menyampaikan ceramah jangan hanya memperhatikan ke satu arah saja, melainkan juga harus memperhatikan audien yang ada di arah lain.
- c. Menampilkan wajah yang berseri-seri serta ekspresi wajah yang ramah dan menarik dengan menampakkan senyum yang ramah pula

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kulum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang” dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan Kulum (kuliah tujuh menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan Kulum (kuliah tujuh menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaall, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya berupa makna, bukan generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Fitrah, 2018). Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Oleh karena itu, penelitian ini berisi deskripsi atau gambaran mengenai pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kulum di SD Negeri 17 Pangkalpinang, dan proses pelaksanaan kegiatan kulum di SD Negeri 17 Pangkalpinang, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan Kulum (kuliah tujuh menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. Sedangkan data-data tersebut diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala

Sekolah dan Guru PAI, dan guru kelas di SD Negeri 17 Pangkalpinang. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI di SD Negeri 17 Pangkalpinang, dan guru kelas yang mengisi kajian dalam kegiatan Kultum, serta siswa SD Negeri 17 Pangkalpinang. Adapun tempat penelitiannya, yaitu di SD Negeri 17 Pangkalpinang yang beralamat di Jalan Kemang Kelurahan Tuatunu Indah Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk jenis dan sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, dan guru PAI di SD Negeri 17 Pangkalpinang, dan guru kelas yang mengisi kajian dalam kegiatan Kultum, serta siswa-siswa yang mengikuti kegiatan kultum. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal yang relevan dengan judul penelitian, dokumen-dokumen resmi secara tertulis terkait SD Negeri 17 Pangkalpinang yang relevan dengan judul penelitian.

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, Menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Setelah peneliti mengadakan penelitian mendalam, dan telah mengumpulkan data dengan lengkap, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan sementara yang berguna untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian, sehingga akan diperoleh kesimpulan akhir dari persoalan yang diajukan.

Pembahasan

Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang

Kegiatan kultum merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan dapat membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Pelaksanaan kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi ketika bel telah dibunyikan. Dengan arahan dari pendidik, peserta didik memasuki lapangan tempat pelaksanaan kultum dan kemudian berbaris dengan rapi, barulah kultum dapat dilaksanakan. Sebelum memulai kultum peserta didik berdoa dahulu, dan ketika kultum sudah dimulai peserta didik mendengarkannya dengan seksama, pelaksanaan kultum ini juga diiringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat Nabi.

Adapun jadwal pelaksanaan kultum SD Negeri 17 Pangkalpinang serta nama-nama guru yang bertugas setiap hari Jumat selama satu semester secara bergantian. Kemudian dalam melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan kultum, pendidik di SD Negeri 17 Pangkalpinang menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan perspektif Islam, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran.

1. Metode Teladan

Dalam menerapkan metode teladan ini, pendidik di SD Negeri 17 Pangkalpinang memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik melalui ucapan, sikap, dan perbuatan baik yang dilakukan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ketika pelaksanaan kultum, pendidik menggunakan ucapan atau lisannya untuk membina akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjaga lisannya terutama saat menyampaikan kultum. Karena dalam hal ini pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. yaitu menyampaikan kultum dengan bahasa yang baik, sopan dan tidak kasar. Sehingga peserta didik dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dan dapat memahami maksud serta pesan-pesan yang terkandung dalam materi kultum, dan secara perlahan, peserta didik akan mempraktekkannya dan akan terbiasa melakukan seperti yang disampaikan oleh pendidik yang tentunya akan selalu mengarahkan kepada hal-hal baik yang dapat membina akhlak peserta didik.

Selain itu metode teladan juga tergambar pada bagaimana pendidik memberikan berbagai arahan kepada peserta didik dengan bahasa yang lembut dan sopan, seperti berbaris dengan rapi, membaca Al-Fatihah, membaca shalawat nabi, dan melatih peserta didik agar mendengarkan kultum dengan baik. Sehingga dengan cara tersebut peserta didik dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan pendidik, dan akan menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang-ulang setiap kultum ataupun ketika di

dalam kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidik cukup berhasil dalam melakukan upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan ucapan melalui kultum.

Memberikan contoh pembinaan akhlak peserta didik dengan ucapan melalui kultum, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa salah satu metode pembinaan akhlak dalam perpektif Islam adalah metode teladan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik melalui ucapan, sikap, serta perbuatan baik yang dilakukan secara langsung (Prafitri, 2018). Selain itu pada saat pelaksanaan kultum pendidik sudah memberikan contoh pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui sikap, yaitu dalam bentuk perilaku terpuji mereka ketika di sekolah. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, maka peserta didik dapat melihat dan mengikuti apa yang telah dicontohkan pendidik, sehingga mereka akan menjadi paham dan terbiasa melakukan sikap baik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Adi Sasono bahwa secara asasi metode pembinaan akhlak yang bisa diterapkan di sekolah maupun pondok pesantren ada empat macam, salah satunya adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji guru sehari-hari, baik di depan peserta didik maupun di belakangnya, karena pendidik adalah contoh bagi para peserta didiknya (Sasono, 1998).

Contoh pembinaan akhlak yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan sikap melalui kultum diterapkan dalam bentuk perilaku terpuji mereka selama di sekolah seperti bersikap sopan, fokus, tidak main handphone dan tidak berbicara dengan pendidik lainnya ketika sedang menyampaikan kultum, serta tidak berkata kasar kepada peserta didik yang membuat kesalahan. Sehingga peserta didik juga dapat menjaga sikapnya, seperti berbaris dengan rapi dan fokus dalam mendengarkan kultum. Karena seorang pendidik merupakan contoh bagi peserta didiknya, jadi apabila ingin membina akhlak peserta didik, maka terlebih dahulu seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendri bahwa pembinaan akhlak di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti memberikan keteladanan kepada siswa (sopan santun terhadap sesama guru, pimpinan, dan para siswa), sholat zuhur berjama'ah, kultum, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan lainnya (Hendri, 2018). Selain itu pendidikan juga mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik, yaitu dengan mencontohkan cara berpakaian syar'i, dan mencontohkan bagaimana menghormati guru dan orang lebih tua. Dengan mencontohkan kedua hal tersebut, maka secara langsung peserta didik dapat memahami bahwa cara berpakaian orang Islam yang benar adalah yang menutupi aurat, dan adab kepada orang lebih tua salah satunya adalah dengan tidak berjalan di depannya. Sehingga mereka dapat melakukan seperti yang telah dicontohkan tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sebuah teladan bagi peserta didik.

Mengenai cara mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa metode teladan dapat dilakukan dengan mencontohkan perbuatan baik secara langsung maupun melalui suguhan ilustrasi mengenai kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh tertentu (Prafitri, 2018). Selain itu, teori dari Ajat Sudrajat bahwa dalam membina akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, para pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun, dan sabar. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga terbentuklah budaya akhlak mulia dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Sudrajat, 2017).

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru di SD Negeri 17 Pangkalpinang adalah dengan cara melatih peserta didik untuk melakukan pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pendidik melatih peserta didik untuk melakukan tingkah laku yang mulia, salah satunya dengan melatih mereka untuk berinfaq atau bersedekah. Hal ini agar peserta didik dapat mengurangi segala bentuk tingkah laku yang kurang baik, dan menggantinya dengan tingkah laku yang mulia, seperti halnya berinfaq atau bersedekah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa salah satu metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan dapat

dilakukan dengan cara melatih jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku yang mulia. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan yang murah hati hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging (Prafitri, 2018). Upaya yang dilakukan pendidik untuk melatih tingkah laku mulia peserta didik di SD Negeri 17 Pangkalpinang adalah dengan membiasakan mereka untuk berinfak setiap hari Jumat atau ketika terdapat peserta didik lain yang mengalami musibah. Dengan berinfak, peserta didik dapat belajar bagaimana caranya membantu sesama dan menolong orang yang sedang kesusahan. Sehingga hal ini akan mendorong mereka untuk selalu membantu ketika terdapat temannya maupun orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berinfak saja, tetapi juga dijelaskan apa gunanya berinfak dan apa ganjarannya ketika kita selalu berinfak melalui kultum.

3. Metode Nasehat

Menurut Bayu Prafitri dan Subekti, bahwa metode pembinaan akhlak dapat diterapkan melalui metode nasehat, metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati yang disertai dengan keteladanan (Prafitri, 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidik di SD Negeri 17 Pangkalpinang, selain melalui metode teladan dan pembiasaan, juga melakukan pembinaan akhlak peserta didik dengan memberikan nasehat dengan cara menyampaikan kata-kata menyentuh hati agar peserta didik dapat menerima nasehat tersebut. Pendidik menasehati peserta didik dengan mengingatkan mereka tentang disiplin waktu, yaitu bagaimana menjaga salat lima waktu dan menasehati tentang melakukan perilaku terpuji, yaitu bagaimana adab kepada pendidik maupun orangtua, seperti berperilaku sopan, menghormati pendidik, pakaian harus rapi, ketika pendidik menyampaikan kultum harus diam, dengarkan apa yang disampaikan, kemudian ketika ingin bertanya harus menggunakan bahasa yang sopan. Sama halnya kepada orangtua juga harus sopan, pulang ke rumah harus mengucapkan salam. Kemudian agar peserta didik dapat menerima nasehat tersebut, pendidik harus menyampaikan nasehatnya dengan bahasa yang baik dan dapat menyentuh hati peserta didik, sopan, lembut, serta bijak. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa dipaksa maupun diatur dengan nasehat tersebut.

4. Metode Cerita

Menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa pendidik di SD Negeri 17 Pangkalpinang menyampaikan ceritanya melalui materi kultum yang diberikan. Salah satu materi yang pernah diberikan adalah “Indahnya Berperilaku Terpuji”, bahwa “Orang yang selama hidupnya memiliki tingkah laku yang baik, cara bicaranya baik, sikapnya baik, maka akan memperoleh ganjaran dari Allah berupa Surga-Nya dan Allah akan menambah keimanannya, sehingga ia terlindungi dari perbuatan yang buruk. Karena perilaku yang baik akan senantiasa menimbulkan hal yang baik pula, misalnya mendapatkan pertolongan dari Allah secara langsung maupun melalui orang lain. Sebaliknya orang yang selama hidupnya memiliki tingkah laku yang tidak baik, senantiasa bermaksiat di bumi Allah, maka Allah akan mengazabnya baik di dunia maupun akhirat kelak, seperti hidupnya penuh dengan kegelisahan atau sulit untuk menerima nasehat”.

Selain itu, materi atau cerita yang diberikan pendidik kepada peserta didik saat pelaksanaan kultum adalah tentang salat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti yang baik, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, bagaimana contoh manusia yang baik dan tidak baik, tentang sedekah, tentang kebersihan, tentang isra' mi'raj, kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad serta kisah para Nabi yang lainnya, tentang tentang Q.S An-Nas atau cerita tentang perjuangan wali songo dalam menyampaikan dakwah Islam yang diringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat nabi. Di mana pemberian materi-materi tersebut bertujuan untuk membina akhlak peserta didik agar dapat berubah dari yang kurang baik menjadi baik. Karena secara umum, materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik adalah berhubungan dengan akhlak terpuji sehari-hari. Oleh karena itu, dengan materi tersebut, akhlak peserta didik dapat terbina dengan baik.

Materi atau cerita yang diberikan kepada peserta didik, sesuai dengan teori dari Moh Ali Aziz bahwa fungsi ceramah atau kultum adalah berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik (Aziz, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian materi kultum

yang mengandung cerita dimaksudkan agar melalui materi tersebut dapat mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut senada dengan tujuan dilaksanakannya kultum yaitu agar perilaku dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki karakter yang mulia.

5. Metode Perumpamaan

Menurut Bayu Prafitri dan Subekti bahwa salah satu metode pembinaan akhlak adalah metode perumpamaan. Metode perumpamaan adalah bagaimana pendidik berupaya untuk menghubungkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata (Prafitri, 2018). Metode perumpamaan digunakan dalam pembinaan akhlak di SD Negeri 17 Pangkalpinang dengan menghubungkan materi kultum dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidik menyampaikan materi kultum terlebih dahulu, kemudian mengaitkan materi tersebut dengan hal-hal atau aktivitas peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi tersebut dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya materi tentang isra' mi'raj, pendidik mengaitkannya dengan salat, karena di dalam perjalanan isra' mi'raj Nabi mengandung perintah untuk mengerjakan salat lima waktu. Jadi dengan adanya isra' mi'raj ini, peserta didik dapat mengerti bahwa salat itu wajib, sehingga mereka dapat meningkatkan ibadah salatnya. Dengan demikian ini dapat merubah mereka dari yang kurang baik menjadi baik. Seperti halnya materi tentang Q.S An-Nas yang berkaitan dengan manusia, peserta didik dapat memilih ingin berubah menjadi manusia yang baik atau manusia yang tidak baik.

6. Metode Ganjaran

Selanjutnya metode ganjaran, yaitu pendidik di SD Negeri 17 Pangkalpinang memberikan ganjaran berupa hukuman dan hadiah kepada peserta didik. Ganjaran yang berupa hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah, sedangkan ganjaran yang berupa hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik.

Di SD Negeri 17 Pangkalpinang, pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu ditanya dahulu apa sebabnya dia melakukan kesalahan, kemudian dinasehati agar peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan tersebut, dan apabila sudah dinasehati tetapi dia masih melakukan kesalahan tersebut, maka tahap yang ketiga yang paling efektif adalah dengan memanggil orangtuanya ke sekolah. Namun, hukuman yang diberikan bergantung pada seberapa besar peserta didik melakukan kesalahan dan pelanggaran. Apabila peserta didik melakukan kesalahan besar, seperti berkelahi dengan temannya, maka pendidik perlu memanggil orangtuanya ke sekolah. Akan tetapi, apabila peserta didik hanya melakukan kesalahan kecil seperti terlambat mengikuti kultum, maka pendidik perlu menasehati dan membimbingnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan untuk memberikan bentuk hukuman yang sifatnya mendidik, pendidik bisa menyuruh peserta didik untuk maju ke depan dan menyampaikan hapalan surah pendeknya sekaligus memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut. Dengan hukuman tersebut, peserta didik akan merasa malu dan pasti akan berpikir kembali untuk mengulangi kesalahannya.

Metode ganjaran yang berupa hukuman dapat menjadi pengendali dari melakukan akhlak yang tercela (Prafitri, 2018). Dengan demikian, upaya pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada peserta didik yang melanggar aturan membantu meminimalisir peserta didik yang berbuat kesalahan baik ketika pelaksanaan kultum maupun di luar pelaksanaan kultum.

Sedangkan penghargaan atau hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik, yaitu dengan memberikan hadiah kecil berupa buku tulis, pulpen dan penghapus. Dengan memberikan hadiah-hadiah tersebut, peserta didik dapat menjadi semangat dan terdorong untuk terus meningkatkan akhlaknya ketika di sekolah maupun di luar sekolah, serta peserta didik dapat terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian, di sini sudah terdapat upaya pendidik untuk membina akhlak peserta didik, dan dengan adanya hadiah dan penghargaan tersebut, akan mendorong terbentuk dan terbinanya akhlak peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Bayu Prafitri dan Subekti (Prafitri, 2018) yang menyatakan bahwa hadiah bisa menjadi dorongan spritual seseorang untuk terus

melakukan akhlak yang baik. Menurut hasil wawancara dengan pendidik dan Kepala Sekolah SD Negeri 17 Pangkalpinang, setelah diadakannya program kulturel di sekolah tersebut, akhlak peserta didik mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik dan membawa dampak yang positif bagi perkembangan akhlak peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kulturel (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang

1. Faktor Internal

Dalam melaksanakan proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kulturel di SD Negeri 17 Pangkalpinang, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak melalui kulturel yang berasal dari dalam diri peserta didik di SD Negeri 17 Pangkalpinang adalah peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan. Hal ini tentu akan mempermudah pendidik dalam membina akhlak peserta didik karena mereka mendengarkan dan kemudian memahami pesan-pesan yang terdapat dalam materi kulturel, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu peserta didik terlambat mengikuti kulturel dan berisik ketika pelaksanaan kulturel. Hal ini tentu akan menghambat pendidik dalam membina akhlak peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik, pendidik memberikan nasehat kepada peserta didik yang terlambat dan menghukum mereka untuk maju ke depan dan membaca surah pendek dan memandu teman-temannya yang lain untuk membaca surah tersebut. Kemudian dengan menunjuk pendidik lainnya untuk mengawasi peserta didik yang suka berisik dan mengobrol. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut, peserta didik tidak ada kesempatan untuk mengobrol dengan temannya ketika kulturel.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak melalui kulturel yang berasal dari sekolah yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik saat pendidik lainnya sedang menyampaikan kulturel. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kulturel, dalam hal ini adalah adanya pengeras suara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan kulturel agar suara pendidik dapat jelas terdengar oleh peserta didik. Serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kulturel, yaitu 30 menit, setiap hari jumat pagi sebelum memulai pelajaran di kelas, sehingga kegiatan kulturel tidak mengganggu waktu belajar peserta didik di dalam kelas. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kulturel di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik. Sehingga hal ini akan menghambat proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kulturel. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pendidik memberikan nasehat kepada peserta didik yang berisik dan menghukumnya untuk menghafal surah pendek, kemudian disetorkan pada minggu berikutnya dengan cara maju ke depan dan memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kulturel (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kulturel di SD Negeri 17 Pangkalpinang dilaksanakan dengan menerapkan enam metode: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran. Upaya pembinaan akhlak melalui kulturel dengan penerapan keenam metode tersebut hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan kulturel. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kulturel di SD Negeri 17 Pangkalpinang yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi kulturel yang disampaikan,

sedangkan faktor penghambat: peserta didik terlambat mengikuti kultum dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik.

Referensi

- Al-Albani, M Nashiruddin. (2005). Ringkasan shahih muslim. Gema Insani.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Razak, A. S. A., Utsman, A. R., & Arief, T. (2006). Shahih Sunan Abu Daud. Pustaka Azzam.
- Al-Mishri, M. (2018). Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1 (Solihin Rosidi & Muhammad Misbah, penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, S. M. (2021). Ilmu dakwah. Amzah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, M. (2019). Pengantar Ilmu Pendidikan. Guepedia.
- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. Jurnal Pesona Dasar, 1(4).
- Hendri, H. (2018). Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs PGAI Padang. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 176–184.
- Iwan, I. (2017). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah.
- Kusmayadi, I. (2008). Think Smart Bahasa Indonesia. PT Grafindo Media Pratama.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 15(1), 49–65.
- Pai, T. D. (2016). Bunga rampai penelitian dalam pendidikan agama Islam. Deepublish.
- Permendikbud, L. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Prafitri, B. (2018). Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 4(2), 337–358.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." . Jurnal Eksis, 8(1), 2053–2059.
- Rosyada, D. (2017). Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah. Kencana.
- Saeroji, M. A., & Ariyanto, M. D. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar

Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sahlan, A., & Teguh Prastyo, A. (2012). Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Ar-Ruzz Media.

Sasono, A. (1998). Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Gema Insani.

Sudrajat, A. (2017). Membangun Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Indonesia. Jurnal Ilmu Sejarah, Jurnal Ilmiah FISE UNY, t. Th., Dalam Google. Com, Diakses Tanggal, 20.

Sylviyanah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. Jurnal Tarbawi Vol, 1(3), 191.

Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbiyah, 21(2).

Wahid, A. (2019). Gagasan dakwah: pendekatan komunikasi antarbudaya. Prenada Media.

Yanto, N. Q. F. (2014). Pengaruh pembelajaran praktek kultum terhadap wawasan keagamaan siswa di smp muhammadiyah 10 surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.